

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan statistik perbankan syariah, perkembangan bank syariah di Indonesia per September 2018 terdiri atas 13 Bank Umum Syariah, 23 Unit Usaha Syariah, dan 168 BPR Syariah. Berikut adalah daftar pertumbuhan Perbankan Syariah mulai tahun 1998-2018 sebagai berikut:

Tabel I.1

Pertumbuhan Perbankan Syariah Per September 2018

	1998	2003	2008	2013	2014	2015	2018
BUS	1	2	5	11	12	12	13
UUS	-	8	27	23	22	22	23
BPRS	76	84	131	163	163	161	168

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK

Kinerja perbankan syariah memiliki andil besar bagi perkembangan perekonomian di Indonesia. Ketika krisis ekonomi sejak tahun 1997, sistem pembiayaan berdasarkan prinsip-prinsip syariah mampu bertahan dan memiliki kinerja yang lebih baik daripada bank konvensional. Bank syariah juga mempunyai potensi yang cukup besar mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim dan masih banyak kalangan umat Islam yang enggan berhubungan dengan pihak bank yang menggunakan sistem bunga. Kemunculan bank dengan prinsip syariah, tentu saja memicu persaingan antar

bank. Keadaan tersebut menuntut manajemen bank untuk ekstra keras dalam meningkatkan kinerjanya.¹

Perubahan dalam ekonomi global yang makin kompleks serta lingkungan yang dinamis dan kompetitif telah menyebabkan perbedaan antara pendekatan modern *value creation* (penciptaan nilai) dan pendekatan tradisional dalam memonitoring operasi. Idrus dalam Raharjanti mendefinisikan perubahan dalam ekonomi global sebagai perubahan yang paling besar dan mendasar di era globalisasi saat ini yang ditandai munculnya pasar global dan persaingan global. Hal tersebut memicu perlunya *value creation* yang merupakan penambahan nilai baru terhadap kegiatan individu atau kelompok untuk menghasilkan produk/jasa yang lebih cepat, lebih tepat, lebih efisien, lebih bermutu, lebih responsif, dan lebih fleksibel. Kunci utama dalam *value creation* adalah inovasi serta kinerja yang unggul diungkapkan oleh Kaplan dan Norton dalam Raharjanti.²

Sejak tahun 1990an, perhatian terhadap praktik pengelolaan aset tidak berwujud telah meningkat secara dramatis. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran aset tak berwujud tersebut adalah *intellectual capital* (IC) yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai

¹ Midian Cristy Rori, Herman Karamoy, Hendrik Gamaliel, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Fee Based Income, dan Spread Interest Rate terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*, Hlm. 244

² Septa Rini dan Soelistijono Boedi, *Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perbankan*, Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Vol. 17, No. 1, (2016), Hlm. 77.

bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi dikemukakan Petty dan Guthrie Sullivan dan Sullivan.³

Intellectual capital menurut Maditinos adalah pengetahuan yang dapat diubah menjadi profit. *Intellectual capital* tidak hanya menyangkut pengetahuan dan keterampilan dari para karyawan, melainkan juga termasuk infrastruktur perusahaan, relasi dengan pelanggan, sistem informasi, teknologi, kemampuan berinovasi, dan berkreasi.⁴

Fenomena IC mulai berkembang di Indonesia terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif.⁵

Intellectual capital (IC) dianggap penting karena menurut Ulum, penciptaan nilai yang tidak berwujud harus mendapatkan perhatian yang cukup karena hal ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap kinerja perusahaan. Pada umumnya IC dikelompokkan menjadi tiga komponen, yaitu:

1. *physical capital* meliputi loyalitas konsumen, pelayanan jasa terhadap konsumen, dan hubungan baik dengan pemasok

³ Ihyaul Ulum, *Intellectual Capital Konsep dan Kajian Empiris*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), Hlm. 93.

⁴ Maditinos, Dimitrios, Sevic, Zeljko, Tsairidis, Charalampos. 2009. *Intellectual Capital and Business Performance: An Empirical Study for the Greek Listed Companies*. 7th International Conference on Accounting and Finance in Transition (ICAFT). London: Greenwich University.

⁵ Septa Rini, *Op. Cit.* Hlm.1

2. *Human capital* meliputi pengetahuan, keahlian, kompetensi dan motivasi yang dimiliki karyawan.
3. *Structural capital* mencakup budaya perusahaan, komputer *software*, dan teknologi informasi.⁶

Terdapat adanya kesulitan di dalam pengukuran *intellectual capital* secara langsung menyebabkan keberadaannya di dalam perusahaan sulit untuk diketahui. Pulic kemudian mengusulkan mengenai pengukuran secara tidak langsung terhadap *intellectual capital* dengan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan, yaitu menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)*. Komponen utama dari VAIC dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital (VACA – Value Added Capital Employed)*, *human capital (VAHU – Value Added Human Capital)*, dan *structural capital (STVA – Structural Capital Value Added)*.⁷

Intellectual Capital diyakini berperan penting didalam peningkatan Kinerja Keuangan bank syariah. Penggunaan sumber daya secara efisien dan ekonomis dapat memperkecil biaya-biaya serta sumber daya berkualitas yang dapat menciptakan inovasi-inovasi produk baru dimana bank merupakan lembaga intermediasi yang harus selalu menciptakan inovasi produk sesuai kebutuhan zaman. Maka semakin tinggi *intellectual capital*, laba semakin meningkat.

⁶ Ihyaul Ulum, *Op. Cit.* Hlm. 95.

⁷ Nanda Harianto, Muchamad Syarifudin, “Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Bisnis Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia”, *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 2, No. 4, (2013), Hlm. 1.

Bank Syariah yang berada di tengah era perkembangan teknologi informasi, sehingga memicu tumbuhnya minat dalam *intellectual capital*, Bank Syariah menjadi bagian dalam bisnis modern, dan dalam hal tersebut Bank Syariah ingin terus meningkatkan kinerja keuangannya salah satunya yaitu memaksimalkan Dana Pihak Ketiga, Dimana nantinya *Intellectual Capital* dan Dana Pihak Ketiga akan menjadi aset yang sangat bernilai bagi perjalanan Bank Syariah.

Pada Bank Umum Syariah umumnya sumber dana merupakan hal terpenting bagi bank untuk dapat meningkatkan jumlah kredit yang akan dilempar ke masyarakat. Dalam memberikan kredit, sektor perbankan memerlukan ketersediaan sumber dana. Semakin banyak dana yang dimiliki oleh bank, maka akan semakin besar peluang bank untuk menjalankan fungsinya. Dana-dana yang dimaksud meliputi dana yang bersumber dari bank itu sendiri, dana yang bersumber dari lembaga lainnya, dan dana yang bersumber dari masyarakat yang dikemukakan oleh Kasmir.⁸

Menurut Kasmir, dana yang bersumber dari masyarakat luas atau dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Dana tersebut dapat berasal dari simpanan berupa tabungan, giro, dan deposito.⁹

Meningkatnya dana pihak ketiga, maka dana yang dialokasikan untuk pemberian kredit juga akan meningkat sehingga akan meningkatkan pula

⁸ Yoli Lara Sukma, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan modal dan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas (Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)*, Hlm. 3.

⁹ *Ibid.* Hlm. 4.

pendapatan bank yang akan berdampak terhadap peningkatan profitabilitas bank tersebut.

Taswan juga menjelaskan bahwa dengan meningkatnya jumlah dana pihak ketiga sebagai sumber dana utama pada bank, bank menempatkan dana tersebut dalam bentuk aktiva produktif misalnya kredit. Penempatan dalam bentuk kredit akan memberikan kontribusi pendapatan bunga bagi bank yang akan berdampak terhadap kinerja keuangan dengan profitabilitas (laba) bank yang semakin baik.¹⁰

Dana pihak ketiga (DPK) merupakan salah satu sumber dana terbesar yang diperoleh dari masyarakat. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Peningkatan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit yang besar pula sehingga profitabilitas bank akan meningkat.

Pengaruh dana pihak ketiga terhadap kinerja keuangan didukung oleh penelitian Maulida. Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah dana pihak ketiga, mempengaruhi pertumbuhan laba. Kelangsungan hidup perbankan tidak bisa lepas dari dana pihak ketiga (DPK). Juga maju mundurnya perbankan tergantung dari dana pihak ketiga yang dimilikinya. Memang dana pihak ketiga seperti “jantung” yang dapat menggerakkan semua komponen yang ada di perbankan. Karena modal dari perbankan sebagian besar atau lebih dari 80 % berasal dari dana pihak ketiga. Bank bertugas memberikan pelayanan

¹⁰ Midian Cristy Rori, Herman Karamoy, Hendrik Gamaliel, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Fee Based Income, dan Spread Interest Rate terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*, Hlm. 244

kepada masyarakat dan bertindak selaku perantara bagi keuangan masyarakat. Oleh karena itu, bank harus selalu berada di tengah masyarakat agar arus uang dari masyarakat yang kelebihan dana dapat ditampung dan disalurkan kembali kepada masyarakat.¹¹

Berikut research gap pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel.

Tabel I.2
Risngkasan Research Gap

Research Gap	Hasil	Peneliti
Hasil Penelitian Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Keuangan	Positif Signifikan	Septa Rini dan Soelistijono Boedi
	Negatif Tidak Signifikan	Denny Andriana
Hasil Penelitian Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap kinerja keuangan	Positif Signifikan	Midian Cristy Rori, Herman Karamoy, dan Hendrik Gamaliel
	Negatif Tidak Signifikan	Yulia Putri Lukitasari dan Andi Kartika

Berdasarkan uraian pada latar belakang ini, peneliti tertarik untuk meneliti dan akan mengangkat suatu tema penelitian yang berjudul “ **Pengaruh *Intellectual Capital* dan Dana Pihak Ketiga terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Periode 2015-2017**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah?
2. Bagaimana Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah?

¹¹*Ibid.* Hlm, 244

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah.
2. Untuk menganalisis apakah Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan peneliti mengetahui bagaimana modal intelektual (*Intellectual Capital*) dan DPK (Dana Pihak Ketiga) dapat berpengaruh pada kinerja keuangan bank syariah, dan sebagai informasi tambahan untuk para investor dalam menilai sebuah perusahaan.

2. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan, khususnya yang berhubungan langsung dengan masalah prediksi kinerja keuangan.

- b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi aktivitas akademik khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

c. Bagi Penulis

Sebagai sarana menambah pengetahuan terkait masalah yang diteliti.

E. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini terbagi menjadi 5 bab. Adapun masing-masing bab akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan

Dalam bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan masalah, manfaat masalah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori

Bab ini terdapat tiga bagian yaitu pertama landasan teori yang berisi uraian telaah literatur, referensi, jurnal, artikel, dan lain-lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Referensi ini juga digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis terhadap masalah. Kedua, penelitian dan pengkajian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Ketiga, kerangka pemikiran berisi kesimpulan dari telaah literatur yang digunakan untuk menyusun asumsi atau hipotesis yang selanjutnya disambung hipotesis yang dirumuskan.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang metode pengkajian masalah, data penelitian yang berisi antara lain variabel penelitian, karakteristik data, populasi dan

sampel, disertai penjelasan tentang prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini dibahas secara lebih mendalam tentang uraian penelitian yang berisi deskripsi objek penelitian dan analisis data serta pembahasan hasil dan interpretasi yang diperoleh dari penelitian.

BAB V Penutup

Bab ini merupakan penutup dari penulisan penelitian dan berisi tentang kesimpulan dari pembahasan bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya dan saran-saran yang dapat diberikan.